Copyright © the author(s)

Analisis Konflik Tokoh dalam Cerpen Pilihan Kompas 2024 sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Putri Aulia Rizki[1], Suwadi Adiansyah[2],Tristan Rokhmawan[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Putria Aulia Rizki
putriauliarizki27@gmail.com

Abstract

Conflict is a central intrinsic element that drives plot development, shapes characters, and represents human problems in short fiction. This study aims to describe the characteristics of conflict in Raja dan Batu Langit: Cerpen Pilihan Kompas 2024 using an operational framework synthesized from James Scott Bell's perspective, and to explain its relevance as a source of knowledge of literature learning in senior high school. The study employed a descriptive qualitative design with a hermeneutic approach and qualitative content analysis. The data consisted of textual excerpts from all seventeen short stories in the anthology, including narration, dialogue, inner monologue, and descriptions of characters' actions. Data were collected through repeated reading and note-taking, then analyzed through categorization, contextual interpretation, comparison, and synthesis. The findings show that internal conflict dominates the conflict dimension with 110 of 184 occurrences. Psychological death is the dominant existential stake with 80 of 162 occurrences. Emotional pressure is the most frequent conflict activation mode with 61 of 146 occurrences, while plot conflict is the most prominent narrative structure with 49 of 163 occurrences. The conflicts also represent didactic content related to religious, moral, social, cultural, and humanitarian values. These findings indicate that the anthology is relevant for developing students' literary knowledge, critical interpretation, reflection, and appreciation in senior high school literature learning.

Keywords: *conflict, James Scott Bell, short stories, knowledge source, literature learning*

Pendahuluan

Konflik memiliki posisi penting dalam karya fiksi karena menggerakkan peristiwa, membentuk perkembangan tokoh, dan memperkuat tema. Nurgiyantoro (2013) menempatkan konflik sebagai bagian dari unsur intrinsik yang saling berkaitan dengan alur dan penokohan. Bell (2011) bahkan menyebut konflik sebagai inti yang membuat cerita terus bergerak. Karena itu, analisis konflik tidak cukup berhenti pada pengelompokan konflik internal dan eksternal. Analisis perlu melihat sumber pertentangan, taruhan yang dihadapi tokoh, mekanisme yang mengaktifkan konflik, dan posisi konflik dalam struktur cerita.

Cerpen menjadi objek yang relevan untuk kajian tersebut karena bentuknya ringkas, padat, dan terfokus. Setiap konflik harus bekerja efektif untuk membangun peristiwa dan makna. Penelitian tentang konflik dalam sastra Indonesia telah berkembang melalui

pendekatan psikologi sastra dan analisis unsur intrinsik. Khakim dkk. (2023) menemukan konflik batin dalam Cerpen Pilihan Kompas 2017 dan mengaitkannya dengan bahan ajar apresiasi sastra. Wardianto dan Khomsiyatun (2021) juga menelaah penyebab konflik batin dan relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik memiliki nilai analitis sekaligus pedagogis.

Penelitian lain memperluas kajian dari aspek struktur dan bahan ajar. Kusmana dan Yatimah (2018) menunjukkan bahwa struktur dan nilai moral dalam antologi cerpen dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Fahrudin (2024) menegaskan keterkaitan unsur pembentuk karakter dengan struktur cerpen, sedangkan Sholihah dkk. (2024) menunjukkan potensi cerpen sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Studi tersebut memperkuat posisi cerpen sebagai sumber pengetahuan yang dapat membantu peserta didik memahami struktur teks sekaligus persoalan kehidupan.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih banyak memusatkan perhatian pada konflik batin, jenis konflik, atau nilai yang terkandung dalam karya. Belum banyak penelitian yang mengoperasionalkan gagasan konflik James Scott Bell secara komprehensif untuk membaca konflik sebagai satu sistem naratif. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menyintesiskan konsep Bell (2011) menjadi empat elemen analisis, yaitu dimensi konflik, eksistensi tokoh dalam konflik, modus aktivasi konflik, dan struktur naratif konflik. Pendekatan ini memungkinkan konflik dibaca sebagai rangkaian yang saling terhubung, bukan sebagai kategori yang berdiri sendiri.

Objek penelitian adalah antologi Raja dan Batu Langit: Cerpen Pilihan Kompas 2024 yang memuat tujuh belas cerpen. Antologi ini menghadirkan persoalan keluarga, pergulatan batin, relasi sosial, konflik institusional, kemanusiaan, budaya, lingkungan, dan pilihan moral. Keragaman tersebut memberi ruang yang luas untuk melihat bagaimana konflik bekerja pada tingkat psikologis, sosial, dan struktural. Selain itu, konflik yang muncul juga memuat pengalaman dan nilai yang berpotensi dikembangkan sebagai pengetahuan kehidupan dan pengetahuan kesastraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik konflik dalam tujuh belas cerpen pada antologi Raja dan Batu Langit: Cerpen Pilihan Kompas 2024 berdasarkan empat elemen konflik hasil operasionalisasi perspektif James Scott Bell. Penelitian juga bertujuan menjelaskan relevansi konflik tersebut sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran sastra di SMA. Kebaruan penelitian terletak pada kerangka analisis konflik yang lebih menyeluruh serta penghubungan hasil analisis dengan konten didaktis dan kebutuhan pembelajaran sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena data penelitian berbentuk satuan tekstual, bukan data statistik. Penelitian memusatkan perhatian pada makna konflik dalam konteks cerita. Kerangka penelitian menggabungkan pembacaan hermeneutik, analisis isi kualitatif, dan operasionalisasi konsep konflik James Scott Bell. Pendekatan kualitatif memberi ruang untuk memahami data secara mendalam melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis (Creswell dkk., 2021).

Subjek penelitian adalah antologi Raja dan Batu Langit: Cerpen Pilihan Kompas 2024. Seluruh tujuh belas cerpen dianalisis sehingga penelitian tidak menggunakan teknik sampling. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog batin, paragraf, dan deskripsi tindakan yang merepresentasikan konflik dan konten didaktis. Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Instrumen pendukung berupa pedoman pengodean dan tabel analisis yang memuat indikator empat elemen konflik.

Empat elemen analisis meliputi dimensi konflik, eksistensi tokoh dalam konflik, modus aktivasi konflik, dan struktur naratif konflik. Dimensi konflik membedakan konflik internal dan eksternal. Eksistensi tokoh mengidentifikasi taruhan fisik, profesional, dan psikologis. Modus aktivasi konflik mencakup tekanan emosional, informasi tersembunyi, kerumitan hubungan, pertentangan tujuan, dan hasrat obsesif. Struktur naratif konflik mengidentifikasi fungsi konflik dalam alur, adegan, dialog, tema, dan resolusi.

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca setiap cerpen secara menyeluruh dan berulang. Selanjutnya, bagian teks yang memuat konflik dicatat, diberi kode, dan diperiksa kembali dalam konteks keseluruhan cerita. Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, data konflik dikategorikan berdasarkan indikator operasional. Kedua, konten didaktis diinterpretasikan secara induktif dengan memperhatikan persoalan, pilihan, tindakan, relasi antartokoh, nilai yang dipertentangkan, dan konsekuensi. Ketiga, hasil analisis dihubungkan dengan pengetahuan kehidupan dan pengetahuan kesastraan dalam pembelajaran SMA. Keempat, seluruh kategori dibandingkan dan disintesis untuk merumuskan pola temuan.

Hasil

Karakteristik Elemen Konflik

Analisis terhadap tujuh belas cerpen menghasilkan pola yang konsisten pada empat elemen konflik. Pada dimensi konflik, ditemukan 184 kemunculan data. Konflik internal berjumlah 110 kemunculan, sedangkan konflik eksternal berjumlah 74 kemunculan. Dominasi konflik internal menunjukkan bahwa sebagian besar cerita menempatkan pergulatan batin sebagai pusat perkembangan narasi. Konflik emosi dan konflik suara batin muncul secara luas. Pada konflik eksternal, benturan tokoh dengan institusi menjadi bentuk yang paling menonjol.

Pada elemen eksistensi tokoh, ditemukan 162 kemunculan. Kematian psikologis menjadi bentuk pertaruhan paling dominan dengan 80 kemunculan. Pertaruhan ini meliputi ancaman terhadap identitas, integritas moral, keyakinan, harga diri, hubungan emosional, dan sistem makna hidup. Kematian fisik dan kematian profesional tetap muncul dalam sebagian besar cerpen, tetapi frekuensinya lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa konsekuensi konflik lebih sering diarahkan pada keberlangsungan kehidupan batin tokoh.

Pada modus aktivasi konflik, ditemukan 146 kemunculan. Tekanan emosional menjadi modus paling dominan dengan 61 kemunculan. Konflik sering berkembang melalui akumulasi rasa takut, marah, bersalah, cemas, kehilangan, dan tekanan moral. Informasi tersembunyi, kerumitan hubungan, pertentangan tujuan, dan hasrat obsesif juga berfungsi sebagai penggerak konflik dengan intensitas yang berbeda.

Pada struktur naratif, ditemukan 163 kemunculan. Konflik dalam alur menjadi bentuk paling dominan dengan 49 kemunculan. Konflik bekerja sebagai penghubung sebab-akibat yang menggerakkan cerita dari pemunculan masalah menuju peningkatan intensitas, klimaks, dan penyelesaian. Konflik dalam adegan, dialog, tema, dan resolusi melengkapi pembentukan makna. Sejumlah cerpen menggunakan akhir terbuka sehingga penyelesaian konflik tidak selalu bersifat tuntas.

Table 1. Ringkasan temuan utama elemen konflik

Elemen	Temuan Utama	Bukti
Dimensi konflik	Konflik internal menjadi dimensi dominan. Pergulatan batin lebih sering menggerakkan narasi dibandingkan konflik eksternal.	110/184
Eksistensi tokoh	Kematian psikologis menjadi pertaruhan paling dominan. Identitas, integritas moral, dan keseimbangan batin paling sering terancam.	80/162
Modus aktivasi	Tekanan emosional menjadi mekanisme pengaktif konflik yang paling dominan dan berkembang secara bertahap.	61/146
Struktur naratif	Konflik dalam alur menjadi struktur paling dominan. Konflik terutama bekerja melalui hubungan sebab-akibat antarperistiwa.	49/163

Konten Didaktis dan Relevansi Pembelajaran

Konflik dalam antologi juga merepresentasikan konten didaktis. Kategori yang muncul mencakup nilai religius, moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pada tingkat yang lebih spesifik, data memperlihatkan tanggung jawab, ketangguhan, empati, kejujuran, kepedulian, integritas, penghargaan terhadap perbedaan, pengendalian emosi, keberanian mengambil keputusan, dan kesediaan menerima konsekuensi.

Konten didaktis tersebut tidak hadir dalam bentuk nasihat langsung. Nilai muncul melalui persoalan yang dialami tokoh, pilihan yang diambil, serta akibat yang harus ditanggung. Karena itu, konflik memberi ruang bagi peserta didik untuk menilai tindakan tokoh, membaca hubungan sebab-akibat, dan membandingkan pilihan moral yang tersedia.

Relevansi pembelajaran terlihat pada dua ranah. Pertama, konflik menjadi sumber pengetahuan kehidupan karena menghadirkan persoalan personal, sosial, moral, budaya, dan kemanusiaan. Kedua, konflik menjadi sumber pengetahuan kesastraan karena membantu peserta didik memahami fungsi konflik dalam membangun tokoh, alur, tema, dialog, dan resolusi. Kedua ranah tersebut mendukung kemampuan berpikir kritis, analitis, interpretatif, reflektif, dan apresiatif.

Pembahasan

Dominasi Konflik Internal dan Pertaruhan Psikologis

Dominasi konflik internal memperlihatkan bahwa ketegangan dalam Cerpen Pilihan Kompas 2024 lebih sering tumbuh dari dinamika kesadaran tokoh. Hasil ini menguatkan pandangan Bell (2011) bahwa konflik dapat bekerja dari dalam diri tokoh dan menjadi tenaga utama yang mendorong tindakan. Konflik eksternal tetap penting, tetapi dalam banyak cerita konflik dari luar justru memicu kecemasan, penyesalan, dilema, dan perubahan batin. Dengan demikian, konflik internal dan eksternal tidak bekerja secara terpisah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arimbi dan Subandiyah (2022) serta Khakim dkk. (2023) yang menempatkan konflik batin sebagai faktor penting dalam perkembangan tokoh. Namun, penelitian ini memperluas pembacaan karena konflik batin tidak hanya diidentifikasi sebagai bentuk pertentangan psikologis. Konflik juga dihubungkan dengan pertaruhan eksistensial, mekanisme pengaktifan, dan fungsi naratif. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa suatu pergulatan batin memiliki dampak berbeda terhadap alur dan makna cerita.

Dominasi kematian psikologis memperkuat pola tersebut. Risiko utama tokoh lebih sering berupa keruntuhan identitas, hilangnya kepercayaan, terganggunya integritas moral, atau perubahan sistem makna. Taruhan ini membuat konflik memiliki bobot karena kegagalan tokoh tidak selalu berarti kehilangan nyawa. Tokoh dapat tetap hidup secara fisik, tetapi mengalami perubahan mendasar dalam cara memandang diri dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan konsep stakes Bell (2011) yang menempatkan risiko psikologis sebagai salah satu sumber intensitas konflik.

Tekanan Emosional sebagai Penggerak Konflik

Tekanan emosional menjadi modus aktivasi yang paling dominan. Pola ini menunjukkan bahwa konflik sering dibangun secara bertahap. Ketegangan tidak selalu muncul melalui kejutan tunggal, tetapi melalui akumulasi emosi yang terus menekan tokoh sampai memaksa munculnya keputusan atau tindakan. Temuan ini relevan dengan Verhoeven dan Metze (2022) yang menunjukkan bahwa alur emosional dapat memperkuat eskalasi konflik, serta Bermejo-Berros dkk. (2022) yang menekankan peran pengaturan ketegangan dalam membangun respons kognitif dan emosional pembaca.

Modus lain juga memiliki fungsi penting. Pertentangan tujuan memperlihatkan bahwa tokoh sering menghadapi dua kehendak yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Temuan ini berhubungan dengan kajian Vowels dkk. (2023) mengenai tujuan yang tidak harmonis dan konsekuensinya bagi hubungan. Kerumitan hubungan menunjukkan bahwa kedekatan antartokoh justru dapat meningkatkan risiko emosional saat ikatan terguncang. Sementara itu, hasrat obsesif muncul lebih jarang, tetapi mampu mendorong tokoh mempertahankan pilihan secara ekstrem. Karakter ini selaras dengan pembahasan Bradbury dkk. (2025) tentang fiksasi dan rumination sebagai dorongan perilaku yang menetap.

Konflik sebagai Struktur Naratif

Konflik dalam alur menjadi struktur naratif yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik terutama bekerja melalui rangkaian sebab-akibat. Satu masalah melahirkan tindakan, tindakan menimbulkan konsekuensi, dan konsekuensi membuka konflik berikutnya. Kusaeri (2022) menekankan pentingnya organisasi plot dalam menghasilkan kebaruan naratif. Dalam konteks penelitian ini, konflik menjadi mekanisme yang menjaga kesinambungan alur dan menghubungkan perubahan tokoh dengan perkembangan peristiwa.

Konflik dalam adegan dan dialog memberi fungsi yang lebih langsung. Adegan memperlihatkan tekanan melalui tindakan konkret, sedangkan dialog mempertemukan kehendak, nilai, dan kepentingan antartokoh. Konflik dalam tema mengikat pertentangan pada gagasan yang lebih luas, seperti keadilan, kekuasaan, identitas, kemanusiaan, dan tanggung jawab. Sementara itu, resolusi terbuka pada sejumlah cerpen menunjukkan bahwa penyelesaian tidak selalu diarahkan pada penutupan masalah. Akhir terbuka memberi ruang kepada pembaca untuk melanjutkan proses interpretasi.

Relevansi sebagai Sumber Pengetahuan dalam Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, bukan hanya sebagai unsur yang harus diidentifikasi. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat menelaah mengapa konflik muncul, apa yang dipertaruhkan, bagaimana konflik berkembang, dan bagaimana pengarang membangun penyelesaian. Proses tersebut menghubungkan pengetahuan struktur karya dengan proses penalaran.

Temuan ini mendukung penelitian Kusmana dan Yatimah (2018), Pratiwi dkk. (2022), serta Sholihah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi sebagai sumber atau alternatif bahan pembelajaran di SMA. Oktaviani dan Chan (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerpen dapat diarahkan pada pengembangan nilai. Dalam penelitian ini, konten didaktis muncul dari pengalaman konflik tokoh sehingga peserta didik dapat membahas nilai tanpa mengubah karya sastra menjadi teks nasihat.

Relevansi tersebut juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran sastra yang memberi ruang pada pengalaman interpretatif. Rustan dkk. (2025) menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis sastra dalam implementasi kurikulum. Cerpen dengan konflik yang kompleks dapat mendorong peserta didik mengidentifikasi sebab-akibat, membaca motivasi tokoh, menilai konsekuensi tindakan, dan menghubungkan persoalan dalam teks dengan kehidupan. Fahrudin (2024) menunjukkan bahwa unsur pembangun karakter memberi dasar penting untuk memahami cara tokoh dikonstruksi. Karena itu, analisis konflik dapat menjadi pintu masuk untuk membahas struktur cerita dan persoalan manusia secara bersamaan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan fungsi analisis konflik. Konflik tidak hanya diperlakukan sebagai jenis atau bentuk pertentangan. Konflik dibaca sebagai sistem yang mencakup sumber, taruhan, pengaktif, dan posisi naratif. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan konten didaktis serta pengetahuan kehidupan dan kesastraan. Kerangka ini memberi dasar yang lebih sistematis bagi guru ketika memilih fokus pembahasan cerpen dalam kegiatan apresiasi sastra.

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam tujuh belas cerpen pada antologi Raja dan Batu Langit: Cerpen Pilihan Kompas 2024 dibangun melalui empat elemen yang saling berkaitan. Konflik internal menjadi dimensi paling dominan dengan 110 dari 184 kemunculan. Kematian psikologis menjadi pertaruhan eksistensial paling dominan dengan 80 dari 162 kemunculan. Tekanan emosional menjadi modus aktivasi paling dominan dengan 61 dari 146 kemunculan. Konflik dalam alur menjadi struktur naratif paling dominan dengan 49 dari 163 kemunculan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa konflik terutama bekerja melalui pergulatan batin, tekanan psikologis, dan rangkaian sebab-akibat yang mengarahkan perkembangan cerita.

Konflik juga memuat konten didaktis yang berkaitan dengan nilai religius, moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Konten tersebut relevan sebagai sumber pengetahuan kehidupan dan pengetahuan kesastraan dalam pembelajaran sastra di SMA. Analisis konflik dapat membantu peserta didik memahami struktur cerita, menilai pilihan tokoh, menginterpretasikan makna, dan merefleksikan persoalan kehidupan.

Penelitian ini terbatas pada satu antologi dan tidak melakukan implementasi langsung di kelas. Penelitian selanjutnya dapat menguji pemanfaatan hasil analisis dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan perangkat atau bahan ajar, serta membandingkan kerangka konflik Bell dengan pendekatan lain. Guru dapat menggunakan temuan penelitian sebagai referensi untuk merancang kegiatan analisis cerpen yang menekankan hubungan antara struktur naratif, penalaran kritis, dan refleksi nilai.

Referensi

Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma (kajian psikologi Sigmund Freud).

Bell, J. S. (2011). *Elements of fiction writing: Conflict and suspense*.

Bermejo-Berros, J., Lopez-Diez, J., & Gil Martínez, M. A. (2022). Inducing narrative tension in the viewer through suspense, surprise, and curiosity. *Poetics, 93*, Article 101664. https://doi.org/10.1016/j.poetic.2022.101664

Bradbury, P., Short, E., & Bleakley, P. (2025). Limerence, hidden obsession, fixation, and rumination: A scoping review of human behaviour. *Journal of Police and Criminal Psychology, 40*(2), 417–426. https://doi.org/10.1007/s11896-024-09674-x

Creswell, J. W., Bez, J. C., & Báez, J. C. (2021). *30 essential skills for the qualitative researcher*.

Fahrudin, F. (2024). Unsur pembentuk karakter tokoh dalam kumpulan cerpen Jawa Pos edisi bulan Oktober 2023. *Journal of Education Research, 5*(4), 6282–6297. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1932

Khakim, L., Wardani, N. E., & Suryanto, E. (2023). Konflik batin pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017: *Kasur Tanah* dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12*(2), 10–23. https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23165

Kusaeri, V. G. (2022). The novelty of plot in Leila S. Chudori's *Pulang*. *Saksama, 1*(2), 119–124. https://doi.org/10.15575/sksm.v1i2.23933

Kusmana, S., & Yatimah, Y. (2018). Kajian struktural dan nilai moral dalam antologi *20 Cerpen Pilihan Kompas* serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar cerita pendek di SMA. *Jurnal Tuturan, 7*(1), 822. https://doi.org/10.33603/jt.v7i1.1700

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of short story writing with religious values through problem-based learning. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(2), 161–172. https://doi.org/10.21009/AKSIS.070205

Pratiwi, V. E., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2022). Unsur intrinsik novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar analisis novel di SMA. *Sasindo, 10*(1). https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11261

Rustan, D. R. H. P., Gandi G, W., Rasyki, A., & Ahmad, A. (2025). Projecting the implementation of Sastra Masuk Kurikulum through literary-based learning experiences. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10*(2). https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6546

Sholihah, H., Alisa, F., & Widayati, W. (2024). Analisis cerpen *Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. *Journal of Education Research, 5*(4), 4991–4997. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1563

Verhoeven, I., & Metze, T. (2022). Heated policy: Policy actors' emotional storylines and conflict escalation. *Policy Sciences, 55*(2), 223–237. https://doi.org/10.1007/s11077-022-09459-1

Vowels, L. M., Carnelley, K. B., Kumashiro, M., & Rowe, A. C. (2023). The impact of non-harmonious goals on partner support and taking on opportunities. *Current Psychology, 42*(27), 23166–23183. https://doi.org/10.1007/s12144-022-03463-7

Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2*(2), 58–64. https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3918